



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 3278-3293
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Internalisasi Multikultur Sebagai Pondasi Ketahanan Sosial Budaya Di Desa

Dhanny S. Sutopo

Dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya

Email: sutopo_dhanny@ub.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki sejarah panjang konflik yang menuduh agama sebagai varian utama. Perbedaan agama telah menghilangkan toleransi di antara orang-orang yang beriman. Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan toleransi di Desa Sidoasri dimana kehidupan pemeluk agama Kristen dan Islam berdampingan. Penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi beragama selalu dibangun melalui proses panjang setelah melewati berbagai konflik. Dogma agama tidak pernah menjadi konflik varian tunggal. Faktor sosial, budaya, politik, ekonomi merupakan faktor penentu bentuk toleransi beragama
Kata kunci: *toleransi, agama, multikultural*

Abstract

Indonesia has a long history conflict accused religion as a variant as main factor. Religious differences have been eliminating tolerance amongst the believers. This study examines the establishment of tolerance in Sidoasri Village where life adherent of Christianity and Islam adjoining. This research shows that religious tolerance was always built through the long process after passing through various conflicts. Religious dogma never had been single variant conflict. Social factors, culture, political, economic are the factor decisive form of religious tolerance
Keywords: *tolerance, religion, multicultural*

PENDAHULUAN

Konflik agama masih menjadi potensi ancaman bagi ketahanan sosial budaya, terlebih saat ini dimana isu radikalisme masih menjadi bahan hangat dalam perbincangan mengenai ketahanan keamanan. Sehingga tidak mengherankan ketika terjadi sengketa agama terutama di desa, hal tersebut cepat sekali menjadi pemicu sebuah konflik yang lebih besar. Kajian kali ini cukup menarik bagaimana internalisasi multikultur ditanamkan sehingga menjadi modal utama dalam merawat ketahanan sosial budaya. Sebuah kondisi desa di Pulau Jawa dimana yang beragama Islam justru menjadi minoritas disini, rukun, bekerjasama dengan saudara-saudara non muslim lainnya. Salah satu permasalahan besar yang masih dihadapi bangsa Indonesia adalah muncul beragam persoalan yang menjurus kepada disintegrasi bangsa, dimana salah satu faktor pemicunya adalah konflik bernuansa agama. Padahal Agama merupakan salah satu mata air nilai di dalam masyarakat dan menjadi sumber moral yang masih dipercaya hingga saat ini. Agama memberikan warna dalam kehidupan di dalam masyarakat yang dipercaya menciptakan harmonisasi dunia (Suryana, 2011) karena tuntutan bagi penganutnya untuk berbuat baik kepada sesama demi kehidupan sesudah mati. Keyakinan atas dogma agama mendorong pemeluknya mengejawantahkan dogma tersebut di dalam pikiran, perbuatan, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Agama yang awalnya diyakini sebagai kenyataan yang sifatnya subjektif pada level ini menjadi kenyataan yang objektif. Keobjektifitasan ini terlihat pada keyakinan atas dogma agama yang sama telah membentuk sebuah pola interaksi yang khas di antara sesama pemeluknya dan pola interaksi mereka dengan kelompok yang memiliki keyakinan dogma agama yang berbeda. Maka setiap agama, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, atau yang lain pada dasarnya tidak pernah mengajarkan umatnya berbuat aniaya terhadap umat lain. Tapi sayangnya, agama yang mengajarkan perdamaian tidak jarang dijadikan legitimasi untuk mengganggu, memusuhi bahkan memusnahkan umat lain. Di Indonesia konflik antar umat beragama seperti yang terjadi di Ambon dan Poso adalah salah satu bukti nyata bahwa ajaran agama dijadikan sebagai alat pembenar bagi pemeluknya untuk melakukan tindakan permusuhan dan pembunuhan atas nama agama. Kenyataan ini jelas sangat bertentangan secara diametral dengan esensi ajaran agama itu sendiri yang selalu mengajarkan cinta kasih dan perdamaian. Contoh konflik bernuansa agama, yakni antara Islam dan Kristen yang terjadi di Ambon dan Poso bagi bangsa Indonesia, tidak menutup kemungkinan bisa terjadi pada agama-agama yang lain, seperti antara Islam dan Hindu, Islam dan Budha, serta Kristen dengan Hindu atau Kristen dengan Budha. Hal ini bisa dipahami

mengingat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan pemeluk agama yang beragam. Belum lagi perbedaan suku dan ras, bisa jadi faktor ini juga berpotensi memperkeruh suasana konflik agama. Namun demikian, kemungkinan di atas bisa jadi tidak terwujud apabila masyarakat dan bangsa Indonesia mampu menumbuhkan sikap toleran di antara umat beragama.

Indonesia memiliki sejarah panjang konflik yang didasarkan agama yang menjadi isu komunal (Fauzi, Alam, & Panggabean, 2009) baik sebagai varian tunggal konflik maupun salah satu varian di dalam konflik. Dengan banyaknya suku, agama, dan etnis Indonesia memiliki potensi konflik cenderung tinggi. Toleransi, kerukunan, dan *tepo seliro* menjadi nilai yang dianggap mampu menjembatani perbedaan yang ada di Indonesia. Hal ini terlihat dan dilegitimasi dalam landasan ideologis Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda namun tetap satu jua). Daerah-daerah yang memiliki tingkat kemajemukan yang lebih tinggi diasumsikan memiliki potensi konflik yang lebih tinggi pula dibandingkan daerah-daerah yang memiliki homogenitas. Desa Sidoasri yang terletak di Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah yang memiliki basis sosial heterogen terutama dari segi agama. Di daerah ini hidup dua agama yaitu Islam dan Kristen. Kedua pemeluk agama hidup dengan berdampingan. Kerukunan kedua pemeluk agama ini di Desa Sidoasri terlihat dalam beberapa kegiatan warga seperti saling mengunjungi ketika hari raya masing-masing agama tiba. Warga saling menghormati kepercayaan masing-masing. Misi keagamaan terangkum dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Sidoasri sesuai dengan peraturan agama masing-masing (Yunita, 2012).

Indonesia khususnya Jawa mempunyai kuantitas penduduk beragama Islam lebih besar dibandingkan agama lain dan bila dibandingkan dengan wilayah Indonesia Bagian Timur tertentu. Islam menjadi agama mayoritas.

Dan yang menarik, Desa Sidoasri seolah berbeda dengan wilayah di Pulau Jawa, tentang komposisi penganut agama. Disini berpenduduk mayoritas penganut agama Kristen. Berdasarkan data terakhir yang dihimpun, jumlah penduduk Desa Sidoasri adalah 5230 jiwa, dengan komposisi laki-laki sejumlah 2691 orang dan perempuan 2549 orang. Dari jumlah tersebut komposisi pendudukan berdasarkan agama adalah umat Kristen berjumlah 4651 orang, Islam berjumlah 572 orang dan umat Hindu berjumlah 7 orang. Atau jika diprosentasekan menjadi: Kristen 88.93%, Islam 10.94%, dan Hindu 0.13%.

Dari sini jelas bahwa Islam yang sebenarnya adalah agama mayoritas menjadi agama minoritas. Kategori mayoritas-minoritas menentukan kerukunan umat beragama. Keberadaan mayoritas harus menyesuaikan hadirnya minoritas yang berbeda dengan mereka, pun demikian

dengan minoritas harus banyak melakukan kesesuaian dengan mayoritas agar tidak timbul konflik terutama konflik yang berasal dari agama yang sifatnya sangat sensitif bila hal tersebut diusik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif sebagai upaya untuk memahami dan menjelaskan sebuah fenomena yang tidak dapat diukur dengan angka-angka. Metode kualitatif ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mendalam mengenai sebuah fenomena. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana dalam penelitian ini akan menggambarkan dan menjelaskan data dari subjek penelitian mengenai toleransi beragama di Desa Sidoasri.

Penelitian deskriptif tidak hanya sekedar menjelaskan sebuah fenomena namun juga melakukan interpretasi atas kondisi kekinian. Sehingga bentuk serta jenis toleransi yang tumbuh dan berkembang dapat dideskripsikan termasuk juga fokus terhadap bagaimana hal tersebut dapat terbentuk pada keberagamaan penganut Islam dan Kristen di Desa Sidoasri. Termasuk juga mencermati batas-batas toleransi itu sendiri dari ajaran masing-masing agama yang dianut. Dari sini kita harapkan akan dapat kita ketahui fondasi dari toleransi beragama yang terawat hingga kini di Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi masukan praktis bagi masyarakat atau *stakeholder* yang terkait bagaimana mengembangkan praktik toleransi dengan lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap agama baik samawi (langit) maupun *ardi* (bumi) memiliki seperangkat keyakinan yang khas yang berbeda satu dengan yang lain. Keyakinan agama dibangun berdasarkan konsepsi pengaturan kehidupan bersama umatnya yang meliputi hampir di segala aspek kehidupan. Secara teologis, agama-agama yang memiliki tradisi "langit" memiliki titik persinggungan dalam pewahyuannya turun ke bumi.

Dalam sejarah turunnya agama-agama langit, Yahudi dipercaya menjadi agama samawi pertama yang turun ke bumi. Disusul agama Kristen dan yang terakhir adalah agama Islam. Praktik keberagamaan yang didasarkan atas keyakinan yang bersifat inklusif dari masing-masing agamalah yang menyebabkan potensi konflik antar agama (Tantowi, 2013) khususnya agama samawi yang dalam sejarah memiliki pertautan ketuhanan yang erat. Kristen dan Islam menjadi

contoh bagaimana praktik keberagaman menimbulkan konflik dalam sebuah perang yang dikenal sebagai Perang Salib.

Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim memiliki corak hubungan antar agama yang "tidak biasa" karena banyak entitas seperti ras/etnis yang melekat dalam entitas yang bernama agama (Hafner, 2001). Maka, ketika terjadi konflik yang berhubungan dengan agama, sebenarnya bukan semata-mata agama yang menjadi penyebab tunggal dalam konflik tersebut. Hal inilah yang menyebabkan adanya variasi geografis konflik (Fauzi, Alam, & Panggabean, 2009).

Islam dan Kristen masuk ke Indonesia dengan cara yang berbeda dalam sejarah. Lewat jalur perdagangan yang dibawa oleh pedagang dari India, Persia, dan Gujarat yang beragama Islam. Di Jawa, Islam sebagaimana di daerah yang lain masuk lewat pesisir. Oleh karena itulah Islam pada awalnya banyak berkembang di daerah pesisir terutama di utara Pulau Jawa.

Islam memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan kerajaan Hindu-Jawa ketika itu. Pelan-pelan para penguasa ini memeluk agama Islam dan diikuti oleh masyarakat yang diperintahnya. Islam dianut ketika itu tanpa mengurangi beberapa unsur ritual atau tradisi yang telah dianut sebelumnya sehingga Islam yang berkembang memiliki ritual yang khas yang membedakannya dengan Islam yang ada di daerah Timur Tengah (Ricklefs, 2013).

Beberapa ahli sejarah meyakini Islam atau Kristen masuk ke nusantara jauh sebelum abad 13 dan abad 18. Damayanto (2005) meyakini bahwa komunitas Kristen bahkan telah ada semenjak abad ke 7 dengan hadirnya komunitas Kristen Nestorian di pantai Sumatera Utara. Namun karena tidak adanya data sejarah keberlanjutan komunitas ini, tidak pernah diketahui apakah Kristen menjadi sebuah agama yang berkembang atau tidak. Islam masuk ke nusantara paling lambat terjadi pada abad 11 (Aritonang, 2004) lewat jalur perdagangan dan menguasai perdagangan yang ada di Nusantara hingga Malaka, hingga Portugis mengalahkan mereka dan merebut Malaka. Perjumpaan Islam dan Kristen di Nusantara diyakini terjadi pada abad 16 dimana Portugis, Spanyol, dan Belanda berinteraksi langsung dengan penganut Islam yang kemudian menyebut mereka sebagai Bangsa Moor, yang awalnya adalah sebutan bagi orang berkulit hitam yang beragama Islam.

Berbeda dengan Islam yang dibawa dan disebar oleh pedagang, penyebaran agama Kristen di Jawa dibawa dan disebar oleh misionaris dari Eropa (abad 18). Kondisi kolonialisme yang berlangsung di Jawa dan beberapa wilayah di Indonesia mempengaruhi penyebaran agama Kristen. Karena dibawa oleh orang Eropa, stereotipe yang terbangun ketika itu Kristen adalah agama penjajah sehingga penyebarannya tidak semudah penyebaran agama Islam.

Usaha untuk mendekatkan ajaran Kristen dengan kelokalan yang ada di masyarakat digagas oleh menterjemahkan Injil ke dalam Bahasa Jawa. Juga seorang Eropa yang bernama Coolen yang menjadi penggagas munculnya GKJW (Greja Kristen Jawi Wetan) (Lombart, 2005). Banyak komunitas Kristen yang mengucilkan Coolen karena melakukan bigami dan menganggap Coolen tidak memiliki hak memberikan sakramen karena dia sendiri tidak boleh menerimanya. Di luar pertentangan itu, menarik melihat bahwa Kristen melakukan adaptasi-adaptasi dengan budaya lokal.

Penyebutan Kristen Jawa bukan hanya keberadaan secara geografis Kristen di Pulau Jawa namun juga bagaimana kelokalan Jawa mempengaruhi tafsir atas ajaran Kristen yang tidak memiliki akar budaya di luar Jawa (Eropa) begitu pula dengan Islam Jawa. Budaya Jawa yang sangat mudah beradaptasi dengan budaya atau ajaran manapun membuat Kristen dan Islam melakukan banyak adaptasi kepada budaya lokal. Hal inilah yang membuat kedinamisan dalam praktik beragama pada masing-masing agama yang jauh berbeda dengan praktik di daerahnya asal masing-masing agama.

Sebagai sebuah pemerintahan administratif yang baru Desa Sidoasri menetapkan visi dan misi arah pembangunan mereka sesuai dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik desa. Adapun visi Desa Sidoasri adalah "terwujudnya Desa Sidoasri yang rukun dan makmur serta terdepan dalam bidang pertanian dan perikanan". Sedangkan dari 11 misi Desa Sidoasri terutama poin kedua yang menyebutkan "Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati" secara langsung menunjukkan bahwa keragaman praktek beragama diakui oleh masyarakat. Perbedaan ini tidak hendak dijadikan sumber konflik yang nantinya akan menghambat pembangunan desa yang baru berdiri selama 7 tahun ini namun dijadikan dasar bagi pembangunan desa bersama-sama dengan mengakui perbedaan dan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati.

Sebelum sampai pada pembahasan bagaimana toleransi beragama menjadi praktik dan keharusan bersikap dan berfikir di dalam kenyataan sosial kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sidoasri berikut ini akan dipaparkan lebih dahulu tentang praktik beragama masyarakat Desa Sidoasri. Pandangan pemeluk agama terhadap agama mereka, terhadap sistem keyakinan ini informan meyakini kebenaran di dalam agama yang mereka anut, darimana mereka memperoleh kepercayaan atas kebenaran agama yang mereka yakini, bagaimana mereka menerapkan dalam kehidupan kebenaran tersebut, dan bagaimana apabila mereka tidak

melakukan semua perintah agama yang mereka yakini. Menggali sistem keyakinan ini menjadi penting karena di dalamnya tersirat bagaimana seorang pemeluk agama meyakini dengan sepenuh hati mereka kebenaran atas agama yang bersifat hakiki. Semua informan yang ada di dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka percaya sepenuhnya dogma kebenaran yang diajarkan di dalam agama mereka.

Keyakinan atas kebenaran sebuah agama tidak lantas linear dengan kepatuhan penganutnya melaksanakan ajaran agama yang mereka anut. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa informan baik dari penganut agama Kristen maupun penganut agama Islam, bahwa tidak ada yang membedakan dalam pelaksanaan ibadah yang menjadi anjuran yang harus dikerjakan oleh pemeluknya. Faktor individu berupa rasa malas menjadi faktor utama tidak dilaksanakannya ibadah dari masing-masing agama dengan sempurna. Alasan malas ini berhubungan dengan kategori wajib dan tidak wajib dalam pelaksanaan ibadah. Baik di dalam Kristen maupun Islam terdapat beberapa ibadah yang harus dilakukan seperti pergi ke gereja bagi Kristen pada Hari Minggu karena hari tersebut sebagaimana disebutkan di dalam Injil adalah hari yang diciptakan khusus untuk beribadah dan sholat lima waktu bagi muslim.

Ibadah yang wajib dilaksanakan tidak boleh tidak harus dilaksanakan sedangkan ibadah yang tidak wajib boleh tidak dilaksanakan karena berupa ibadah tambahan. Sepanjang ibadah wajib telah dilaksanakan sebagai kewajiban utama pemeluk agama, maka telah gugur kewajiban utama sebagai pemeluk agama. Karena tidak banyak tuntutan untuk dilaksanakan, maka ibadah yang tidak wajib seringkali ditinggalkan oleh pemeluk ajaran masing-masing meskipun oleh para tokoh agama di desa ini selalu didorong untuk mengerjakannya.

Ketika seorang pemeluk agama yang telah meyakini kebenaran agama tersebut tidak melaksanakan perintah agamanya dengan sempurna akan selalu ada perasaan bersalah yang hadir di dalam dirinya. Dosa menjadi faktor pengontrol utama yang selalu ditanamkan oleh elit agama agar umatnya selalu menjalankan ajaran agama. Perasaan dosa inilah yang muncul di dalam diri Pak Suarnoadi (pemeluk Kristen, wawancara 19 Juli pukul 15.00-17.00), dan Bu Dini (wawancara pada tanggal 20 Juli 2014, 09.15-11:30)

Dengan bahasa yang berbeda mereka merasakan perasaan menyesal maupun perasaan takut akan dosa merupakan bentuk tunduknya penganut agama pada agama yang mereka anut karena sejak awal mereka telah mendeklarasikan diri percaya pada kebenaran agama masing-masing. Perasaan takut akan dosa dan menyesal ini muncul karena para pemeluk agama yang harusnya menjalankan semua perintah Tuhan, tidak menjalankan perintahnya dengan baik dan lebih menuruti kehendaknya sendiri padahal hal tersebut tidak dianjurkan di dalam agama dan

selalu disosialisasikan di dalam setiap pertemuan keagamaan baik di gereja ataupun di masjid atau pertemuan keagamaan lainnya di luar tempat tersebut.

“Dosa” merupakan konsep di dalam agama sebagai sebuah bentuk pengontrolan bagi umatnya agar melaksanakan perintah agama dengan baik. Islam maupun Kristen memiliki konsep ini. Dosa merupakan perbuatan yang melawan kehendak Tuhan yang biasanya terkait erat dengan konsep surga dan neraka sebagai bentuk balasan pada perbuatan baik dan buruk, mengikuti atau tidak mengikuti seruan Tuhan kepada manusia sebagai pemeluknya. Ketika seseorang merasa berdosa atau merasa tidak enak meninggalkan perintah agama di situlah letak tinggi atau rendahnya iman seseorang. Meskipun perasaan berdosa atau tidak enak ini tidak selalu dibarengi dengan perbaikan kualitas maupun kuantitas ibadah namun adanya perasaan ini menunjukkan bahwa masing-masing pemeluk agama sangat teguh meyakini agamanya masing-masing.

Semua informan sepakat bahwa kebenaran itu ada di dalam ajaran agama masing-masing. Implikasi dari cara berpikir demikian adalah kebenaran tidak ada di dalam ajaran agama yang lain. Pandangan bahwa kelompok lain memiliki kesalahan dalam dogma agama (kebenaran) tidak lantas langsung diutarakan secara langsung kepada kelompok keagamaan yang lain. Sikap ini terutama dilakukan oleh muslim karena dengan mengutarakan pandangan mereka bahwa dogma/kebenaran yang dianut Kristen itu salah akan mengancam keberadaan mereka di desa mengingat muslim adalah minoritas. Namun pernyataan menarik dari para informan ketika pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana jika ada salah satu anggota kelompok yang tidak menjalankan ajaran agama dengan baik.

Informan sepakat memberikan pernyataan bahwa saling mengingatkan merupakan hal pertama yang dilakukan jika ada anggota kelompok yang tidak menjalankan ajaran agama dengan baik. Namun dalam saling mengingatkan ini memberikan batasannya bahwa ajaran untuk selalu melakukan cinta kasih kepada sesama diwujudkan dengan cara saling mengingatkan dengan cara yang halus seperti dalam nada bercanda namun dengan esensi mengingatkan agar melaksanakan ajaran agama dengan baik. Sikap untuk saling mengingatkan ini lebih banyak dilakukan kepada orang terdekat terutama keluarga. Bagi anggota kelompok lain yang informan tidak memiliki kedekatan personal, informan memilih untuk bersikap membiarkannya karena perasaan *sungkan* atau tidak enak hati sebagai kebudayaan orang Jawa dan membiarkan Tuhan, sebagai kekuatan tertinggi memberikan penilaian kepada orang lain tersebut. Kontrol sosial agar pelaksanaan ajaran agama dapat terlaksana dengan baik rupanya hanya berlaku dan diberlakukan kepada orang terdekat saja sedangkan bagi orang yang

memiliki hubungan impersonal kontrol ini menjadi lebih renggang karena masalah iman orang yang tidak memiliki kedekatan personal adalah urusan yang tidak sepatutnya ikut campur.

Identifikasi perbedaan mendasar dalam dogma agama membawa pengaruh pada perilaku keagamaan muslim terhadap Kristen dan sebaliknya Kristen terhadap Islam. Masing-masing pemeluk agama berusaha untuk tidak menyinggung pemeluk agama yang lain.

Sebagai pemeluk agama yang berbeda hampir tidak ada ritual yang dilakukan secara bersama karena perbedaan dogma agama juga mengantarkan perbedaan ritual. Namun ada satu kegiatan ritual yang dilakukan secara bersama baik pemeluk agama Islam maupun Kristen yaitu membuat sesajen untuk tolak balak. Biasanya diadakan di pantai pada waktu-waktu yang tidak bisa ditentukan seperti setelah bencana datang sebagai ritual menghilangkan ketidakberuntungan (kesialan).

Selain ritual tolak balak, umat Kristen dan Islam memiliki persamaan dalam memperingati siklus kehidupan. Seperti ketika menjelang hari raya baik Hari Raya Natal maupun Idul Fitri, masing-masing pemeluk agama memiliki ritual berziarah ke makam keluarga. Jika ada di dalam keluarganya yang memiliki anggota keluarga yang berbeda agama biasanya mereka tetap ikut berziarah ketika salah satu hari raya agama tertentu dirayakan. Peringatan kematian keluarga juga mempunyai ritual yang sama yaitu dalam hitungan 3 hari hingga 1000 hari. Tradisi ini bukan berasal dari dogma agama namun berasal dari tradisi Jawa.

Dalam menjalankan perilaku keagamaan, informan sepakat bahwa tidak ada hal yang menunjang atau menghambat yang dilakukan oleh kelompok agama satu terhadap kelompok agama yang lainnya. Masing-masing pemeluk agama menjalankan ajarannya masing-masing dengan baik. Kalaupun ada permasalahan lebih banyak muncul karena kesalahpahaman akibat ketidakpahaman ajaran agama kelompok yang lain.

Sebagai dua kelompok agama yang berbeda hampir tidak ada yang bisa dijadikan persamaan jika didasarkan pada konteks teologis dan perilaku keagamaan yang didasarkan pada ajaran agama, kecuali ajaran untuk saling menghargai. Namun banyak kegiatan yang dilakukan bersama yang difasilitasi oleh desa seperti pembangunan jembatan, karang taruna, olahraga, kegiatan 17 Agustus atau kegiatan ulang tahun desa yang melibatkan bukan hanya umat Kristen yang menjadi mayoritas namun juga Muslim dan umat Hindu. Muslim bahkan menjadi pengisi dalam peringatan ulang tahun desa dengan menampilkan tanjidor.

Hanya kegiatan yang difasilitasi oleh pemerintah desa sajalah yang memungkinkan keterlibatan pemeluk agama Islam dan Kristen ini tanpa mengaitkannya dengan perbedaan dogma yang ada di dalam ajaran agama. Kegiatan yang berhubungan dengan agama masing-

masing tetap dijalankan oleh masing-masing pemeluk agama seperti membangun masjid atau gereja. Realitas ini memperlihatkan bahwa toleransi punya konteksnya tersendiri, masyarakat Sidoasri mampu memahami mana yang publik dan mana yang privat.

Melalui konsepsi tentang pola pembedaan di konteks apa mereka harus berkumpul bersama justru dapat menguatkan relasi antar umat beragama. Dalam artian lain, umat Kristen di Sidoasri tidak mungkin memaksa orang Islam mengikuti kegiatan keagamaannya atau melarang orang Islam melaksanakan kegiatan agama Islam berdasarkan kepercayaannya atau sebaliknya. Meski pernah "penyelamatan domba yang tersesat" yang dilakukan oleh umat Kristen beberapa tahun lalu, signifikansi kegiatan ini tidak berpengaruh besar pada relasi antar umat beragama secara umum di Sidoasri. Umat Islam di sana memang cenderung pasif untuk menanggapi kasus ini sehingga resistensi yang ditimbulkannya tidak mengarah pada rusaknya struktur hubungan yang toleran.

Kondisi internal hubungan antar umat beragama di Sidoasri tidak menyatakan adanya gangguan yang serius, aksi yang dilakukan oleh umat Kristen tidak ditanggapi dengan reaktif oleh umat Islam. Sebagai minoritas dan kepahaman bahwa yang dilakukan umat Kristen itu juga bagian dari kebaikan, dengan alasan membantu secara ekonomi meski diimbuhi dengan ajakan untuk pindah agama, umat Islam menanggapinya dengan biasa saja tanpa menunjukkan gelagat yang berlebihan.

Dari uraian di atas dapat dipaparkan bagaimana toleransi tersebut dibentuk serta alasan yang mendasari terbentuknya sikap tersebut. Masyarakat Desa Sidoasri yang terdiri dari bagaimana mereka memandang agama dan dinamika di dalam kelompok keagamaan mereka dan bagaimana mereka melihat agama dan kelompok agama lainnya. Dari penelusuran di atas terlihat bahwa tidak ada perbedaan pandangan ataupun sikap yang berbeda secara signifikan antara satu informan dengan informan yang lainnya terkait dengan sistem keyakinan, perilaku keagamaan, ritual keagamaan, dan kelompok keagamaan. Yang memberikan perbedaan hanyalah perbedaan bentuk ritual muslim dan Kristen yang berdasar pada perbedaan dogma agama.

. Tidak ada yang berbeda antara Kristen dan Islam berhubungan dengan kepercayaan pada dogma, asal agama, dan usaha pelestarian ajaran agama kepada generasi selanjutnya dan kontrol sosial pada anggota kelompoknya.

Jenis mata pencaharian yang dimiliki oleh mayoritas masyarakat Desa Sidoasri menjadi kategori lintas batas bagi perbedaan identitas warga berdasarkan identitas keagamaan. Persamaan ini rupanya menjadi faktor pemersatu identitas dua kelompok agama di desa

(Kristen-Islam) sebagai warga desa. Kondisi lingkungan yang sama yang mendorong warga desa memiliki jenis mata pencaharian yang sama mempunyai arti warga sadar bahwa mereka tinggal dalam lingkungan sosial yang sama tidak bisa dengan mudah dipecah dari kategori perbedaan agama yang lebih banyak berakar dari perbedaan teologi. Kenyataan sosial ini menjadi realitas pertama yang mendorong usaha saling mengerti di antara pemeluk Kristen dan Islam.

Meskipun pada awalnya, masyarakat Sidoasri yang mayoritas beragama Kristen kesulitan menerima perbedaan yang berbasis agama namun seiring dengan waktu kedua kelompok keagamaan ini berproses untuk bisa hidup damai berdampingan setelah melakukan banyak negosiasi. Permasalahan yang muncul berasal dari ketidaktahuan penganut agama Kristen terhadap ajaran Islam sehingga menimbulkan banyak kesalahpahaman di satu sisi sedangkan di sisi lain masing-masing pemeluk agama menginginkan pelaksanaan ajaran agama dengan baik dan tidak ingin terganggu dalam pelaksanaannya.

Permasalahan yang terjadi lebih cenderung pada ketidaksepahaman perilaku keagamaan kelompok Kristen terhadap kelompok Islam. Perdebatan tentang teologi yang menjadi dasar ideologi dalam sebuah agama adalah keniscayaan perbedaan yang tidak pernah dapat dihindarkan. Apalagi mengingat persinggungan teologi Kristen dan Islam yang sangat dekat, konflik yang berasal dari perbedaan teologi sangat tinggi. Namun yang membedakan apakah perbedaan teologis ini dapat menjadi konflik yang laten atau manifest adalah perilaku keagamaan yang berdasarkan teologi. Perilaku keagamaan ini tidak pernah bisa dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya dimana teologi itu tumbuh dan berkembang.

Konflik laten yang muncul karena perbedaan teologis ini pun juga muncul di desa ini. Ketidaksepahaman atas keyakinan kebenaran yang dianut oleh pemeluk agama lain—Kristen pada Islam atau Islam pada Kristen—juga muncul. Namun ketidaksepahaman atas dogma teologis ini tidak pernah muncul menjadi wacana yang dimunculkan di depan publik. Ketidaksepahaman ini hanya muncul menjadi wacana individu atau wacana kelompok kecil keagamaannya tanpa banyak mempengaruhi dalam berkehidupan sehari-hari. *Sungkan* menjadi faktor yang sangat menentukan dalam hal ini. *Sungkan* kemudian menjadi faktor peredam agar ketidaksepahaman atas dogma teologis ini tidak menjadi konflik manifest.

Usaha-usaha untuk melakukan penyebaran agama sebagai bentuk triumfalistik (bersemangat menaklukkan atau mentobatkan agama lain) pernah pula dilakukan oleh pihak Kristen. Usaha penyebaran agama merupakan salah satu ajaran agama yang harus dilakukan. Dogma ini tidak hanya ada di dalam Kristen namun ada di dalam dogma agama manapun termasuk di dalam Islam. Di dalam Kristen, usaha ini disebut sebagai menyebarkan kasih dan

menyelamatkan domba yang tersesat. Sedangkan di dalam Islam disebut sebagai dakwah. Usaha inilah yang seringkali menjadikan konflik muncul di dalam masyarakat yang memiliki basis perbedaan berdasarkan agama.

Kondisi di atas pernah terjadi di Desa Sidoasri setidaknya dialami oleh minoritas Muslim. Usaha memberikan bantuan kepada keluarga Islam sebagai bentuk penyebaran kasih gereja dengan disertai ajakan masuk ke dalam agama Kristen menimbulkan konflik tersendiri di kalangan pemeluk Islam minoritas. Tidak jelas apakah semangat menyebarkan Kristen ini sebagai perwujudan ajaran agama untuk menyebarkan kasih atau warga desa tidak terbiasa hidup dengan perbedaan agama sehingga lebih nyaman jika hidup secara homogen atau kedua alasan tersebut yang terjadi. Yang terjadi justru pemeluk Islam semakin merapatkan barisan melakukan berbagai upaya untuk menguatkan keimanan mereka dengan semakin mengintensifkan ritual agama.

Berbagai masalah yang muncul karena persinggungan agama di Desa Sidoasri tidak menyebabkan konflik yang berkepanjangan selain karena kondisi sosial budaya masyarakat cenderung tidak menginginkan konflik (*sungkan*) dan adanya persamaan identitas lainnya, peran pemerintah desa menjadi faktor yang sangat signifikan dalam menciptakan kehidupan damai di desa. Pemerintah desa di bawah kepemimpinan Pak Wik banyak melibatkan kelompok agama Islam di dalam berbagai acara desa. Bahkan perbedaan diakui dengan melakukan banyak modifikasi dalam pelaksanaannya seperti pembukaan acara desa dibuka oleh pendeta sedangkan penutupan dipimpin oleh ustad berdoa dengan tradisi Islam.

Faktor kepemimpinan desa menjadi hal yang sangat menentukan. Cara pandang pemimpin desa melihat perbedaan berdasarkan agama dan mengatasinya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan pribadi Pak Wik sendiri sebagai pemimpin desa. Istrinya adalah seorang muslim sedangkan Pak Wik adalah seorang Kristen. Persentuhan dengan muslim memungkinkan Pak Wik mengerti ajaran agama Islam dan mampu mengerti perilaku agama pemeluk Islam (istrinya) tanpa harus memaksa istrinya untuk berpindah agama atau memindahkan keimanannya sendiri ke agama Islam.

Untuk semakin memahami perilaku keberagaman dan praktik toleransi di Desa Sidoasri bahwa perilaku keagamaan tidak pernah bisa dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya dimana teologi itu tumbuh dan berkembang. Ajaran Kristen atau Islam di Sidoasri mengalami hibriditas tertentu yang memungkinkan adanya dialog bersandar pada rasa *sungkan*. Pada

akhirnya, keyakinan teologis disimpan sedemikian rupa di dalam hati masing dan menjadi urusan pribadi yang tak perlu dikomunikasikan secara berlebihan.

Di Sidoasri, iman adalah keyakinan yang bersifat privat, sedangkan praktik keagamaan, utamanya yang berjamaah, tetap menjadi hal publik. Saling sambang ketika ada acara keagamaan semisal hari raya atau Natal menunjukkan bahwa di Sidoasri ritual tertentu dari hari raya bukan hanya milik umat Islam dan Natal bukan hanya milik umat Kristen, saling memaafkan dan menunjukkan kasih sayang itu bersifat publik. Kenyataan sosial yang demikian menunjukkan bahwa kondisi toleransi agama di Sidoasri cukup kuat setelah melalui proses sosial yang panjang.

Perwujudan dari rasa *sungkan*, dalam artian tidak menginginkan adanya konflik dan perbedaan-perbedaan keyakinan disimpan hanya untuk urusan pribadi dan yang seiman, mengemuka dari cara pandang humanisme Jawa yang tersokong oleh nilai lokal setelah mengalami pelembagaan nilai-nilai sosial di Sidoasri. Keyakinan keagamaan antar agama di Sidoasri dipayungi oleh rasa kemanusiaan yang posisinya lebih tinggi daripada keimanan.

Antara kemanusiaan dan keimanan memang punya batasan tertentu yang memungkinkan identitas dan praktik keagamaan tidak dilihat terlebih dahulu daripada perbedaannya, tapi persamaan antara keduanya. Ajaran Kristen dan Islam yang sama-sama punya muatan penghargaan terhadap orang lain, dengan kata lain humanisme, meleburkan batas-batas identitas keagamaan seiring juga kondisi sosial budaya yang melatarinya.

Kesamaan tempat untuk hidup di satu desa, mata pencaharian, serta intensitas pertemuan sehari-hari, tidak menyebabkan perbedaan menjadi penting untuk selalu dikedepankan. Dengan kata lain, keimanan dan praktik keagamaan bagi masyarakat Sidoasri memang penting, tapi ada yang lebih penting yaitu harmoni agar tidak saling mengusik. Rasa *sungkan* yang ditunjukkan masyarakat Sidoasri tidak hanya bersumber dari humanisme saja, namun juga dari lingkup sosial dimana mereka hidup.

Dari lingkup hidup ini, toleransi menguat dengan caranya sendiri, yaitu saling menghargai karena kesamaan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing di ruang sosial yang sama sehingga identitas keagamaan yang memicu konflik menjadi tersampingkan dengan sendirinya. Dengan kata lain, toleransi tidak cukup jika hanya diharapkan selalu bermula dari ajaran internal agama itu sendiri, tapi juga membutuhkan ruang sosial yang menyediakan terkomunikasikannya toleransi itu.

Praktik dan pola hidup sehari-hari, yang tentunya juga didasarkan pada ajaran agama, Kristen maupun Islam, mengalami dialog karena pada dasarnya seperti dinyatakan di atas ajaran

Kristen dan Islam di bidang sosial memiliki muatan yang tak begitu berbeda. Jika melihat kenyataan ini, maka bisa dilihat bahwa prasyarat pertama terbentuknya toleransi adalah ajaran teosentris agama itu, dalam Kristen ada kasih sayang, dalam ajaran Islam ada *tasamuh* (toleran). Di Sidoasri, ajaran ini menguat pada prasyarat kedua yaitu di level antroposentris melalui kondisi sosial dengan proses historis yang panjang.

Dengan demikian, toleransi antar umat beragama di Sidoasri, antara Kristen dengan Islam, mempunyai dimensi teosentris dan antroposentris sekaligus. Prasyarat pertama tidak akan pernah terpenuhi jika tidak didukung prasyarat kedua, atau dengan kata lain toleransi yang bersumber dari ajaran agama tidak berfungsi maksimal dalam praktiknya bila tidak didukung oleh kondisi sosial untuk menciptakan keharmonisan. Di Sidoasri, pendukung kondisi sosial terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah keadaan kultural dan geo-sosial desa yang aksesnya terbatas oleh jarak keluar desa. Sehingga kondisi ini menciptakan identitas dan kepentingan komunal yang mengaburkan identitas dan kepentingan keagamaan.

Tentunya, kondisi tersebut di atas bisa dipahami bahwa sebenarnya terbentuknya kehidupan toleran di Sidoasri yang amat bergantung pada situasi sosial dan kultural mempunyai resistensinya sendiri. Dari sisi internal desa dan masyarakat Sidoasri tentu memang sangat minim resistensi yang merusak toleransi, justru ancamannya adalah dari sisi eksternal. Apalagi mengingat perkembangan teknologi informasi yang bisa jadi menyebabkan masyarakat Sidoasri terpengaruh dengan isu-isu nasional mengenai konflik keagamaan. Isu dan informasi yang tidak diatur massifitasnya dan tidak dicerna dengan baik muatannya bisa saja menjadi provokator yang menegasi nilai-nilai toleransi lokal di Sidoasri yang sudah mapan.

Untuk melanggengkan kehidupan toleran, masyarakat Sidoasri butuh alternatif pengamanan terhadap struktur sosial yang sudah terbangun. Dimensi teologis atau teosentris dari ajaran agama Kristen atau Islam mengenai toleransi perlu direproduksi terus menerus menyesuaikan kondisi sosial yang dewasa ini telah menggerus batas-batas dan jarak akses pada isu dan informasi nasional, bahkan internasional. Belakangan, konflik dan fundamentalisme keagamaan menguat. Kenyataan terkini menunjukkan bahwa sasaran utama fundamentalisme agama bukan fundamentalisme agama lain, tapi moderatisme atau keterbukaan dalam menerima pandangan berbeda. Hal ini perlu disikapi serius untuk menangkal terjadinya konflik agama di tingkat lokal desa.

SIMPULAN

Toleransi tidak hanya merujuk pada bagaimana satu kelompok tertentu atau individu menghormati dan tidak mengganggu orang lain karena alasan pengabaian namun mengakui adanya perbedaan sebagai sebuah kenyataan sosial dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut. Warga Desa Sidoasri membangun toleransi lewat proses yang panjang hingga pemeluk agama yang berbeda dapat hidup berdampingan saat ini.

Perbedaan teologis adalah hal yang tidak dapat dihindarkan dari sebuah agama namun kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik (pemerintah) lah yang menjadi faktor penentu apakah perbedaan teologis tersebut dapat menjadikannya sebagai faktor pemicu konflik atau tidak. Bahwa konflik agama yang terjadi biasanya tidak selalu sebuah varian tunggal adalah benar. Ketika varian lainnya tidak mendukung munculnya konflik yang berbasis teologis maka konflik agama tidak akan pernah terjadi.

Agama rupanya adalah pemahaman individu dan kelompok keagamaannya yang terwujud dalam perilaku keagamaan. Dogma adalah sesuatu yang tidak dapat untuk diubah dan kepercayaan atas kebenaran tersebut tidak dapat diotak-atik dengan mudah. Namun perilaku keagamaannya lah yang dapat berubah dan dimodifikasi sesuai dengan kondisi lingkungan. Hal inilah yang menjadikan wajah agama menjadi lebih humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. (2004). *Sejarah Perjumpaan Islam Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Damayanto, M. (2005). *Ketidakterdayaan Kekristenan Bercorak Lokal Menghadapi Kekristenan Bercorak Barat (Studi Tentang C.L. Coolen dan Komunitas Kristen Ngoro Jawa Timur)*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Apostolos .
- Fauzi, I. A., Alam, R. H., & Panggabean, S. R. (2009). *Pola-Pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Hafner, R. W. (2001). *Civil Islam : Islam dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: IASI bekerjasama dengan The Asia Foundation.
- Lombart, D. (2005). *Nusa Jawa Silang Budaya I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, F. S. (2008). *Dampak Psikologis Pindah Agama*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Ricklefs, M. (2013). *Mengislamkan Jawa – Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi.

- .Suryana, T. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 9 No 2*, 127-136.
- Tantowi, I. (2013). Dialog Islam Kristen : Dalam Keretakan Makna. *Jurnal HMJ Aqidah dan Filsafat UIN SGD Bandung Vol. 1 No. 1 April*, 1-14.
- Yunita, K. R. (2012). *Produksi Ruang Lingkungan Tinggal Desa Melalui Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Lokal di Desa Sidoasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.